

#20 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Sumatera

Description



Malam

itu, kami menginap di hotel Gotong Royong di Labuhan Batu Utara, tepatnya di Pinang Lembang. Jadi, dari Pekanbaru ke kota Medan, rupanya menghabiskan waktu 3 hari. Pagi harinya, kami kembali bertolak ke kota Medan. Di sini, saya kembali merasakan *deg degan*, sebab setiap masuk ke kota Medan, yang saya bayangkan cara berkendara para penggunan jalan di kota ini. Beberapa kali saya *crash* dan hampir *crash* ketika berkendara di kota Medan. Macet. Angkot. Klakson. Ugal-ugalan. Kondisi ini adalah hal yang lazim di kota Medan. Di sana, asal moncong kendaraan bisa masuk, maka dia akan melintas begitu saja. Begitu pula dengan angkot, hanya supir dan penumpang, yang tahu kapan kendaraan mereka berhenti.

Akan

tetapi pemandangan ini tidak begitu kentara, saat masuk ke kota Medan. Hal ini disebabkan, pada hari Nyak Ver masuk ke Medan melalui Tanjung Morawa adalah hari Sabtu. Jadi, jalanan sedikit lenggang, walaupun parade klakson tidak pernah berhenti berbunyi di jalanan kota Medan. Begitu kami mendapatkan penginapan di sekitar Setia Budi, saya mengatakan tidak akan keluar dari

penginapan dengan naik Nyak Ver. Sepeda motor ini memang agak sedikit tidak begitu bersahabat, kalau sudah masuk kota-kota besar. Selain berat, suhu mesinnya menjadi begitu panas, terutama jika berada di antrian lampu lalu lintas yang lumayan lama.

Rencana

di kota Medan, kami akan menginap dua hari. Tujuannya adalah untuk beristirahat dan kami akan keperluan untuk membeli kacamata untuk saya dan istri. Jadi, kami benar-benar istirahat di kamar, setelah berkendara dari Bakaheuni ke Medan. Walaupun demikian, keesokan harinya, Nyak Ver harus keluar sebentar, karena dijemput oleh Ketua FKPT Sumatera Utara, untuk sarapan pagi bersamanya dan istri. Begitu Nyak Ver saya nyalakan mesinnya, saya langsung tidak merasakan kenyamanan, sebab harus mengendarainya di tengah-tengah kota Medan. Selain itu, kami pun tidak memakai pakaian yang *proper* untuk naik ke atas Nyak Ver. Bagi saya, setiap naik motor ini, saya harus memakai pakaian yang melindungi saya dan istri, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika beberapa kali jatuh di Merauke, saat ke Boven Digoel, saya pernah terjepit di bawah badan Nyak Ver. Untung pakaian dan sepatu yang saya gunakan melindungi saya dari cedera patah tulang.



Rupanya, tempat sarapan kami tidak begitu jauh dari penginapan. Setelah sarapan, saya pun mengajak istri untuk segera kembali ke penginapan. Jika pun ada keperluan untuk berbelanja, maka saya anjurkan untuk naik taksi online saja. Begitulah kekhawatiran saya mengendarai Nyak Ver di kota Medan. Setelah dua hari bermalam di Medan, kami bergegas menuju ke Banda Aceh. Pagi hari yang cerah pada tanggal 6 Desember 2021, kami bersiap-siap untuk masuk ke perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara. Ada rasa bahagia ketika Nyak Ver masuk pintu gerbang Aceh. Rasanya lega, kendati ada sekitar 400 km lagi yang harus kami tempuh untuk sampai ke rumah kami di Lamtimpeueng.

